

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH DONALD TRUMP  
TERKAIT PEMBATAAN PERDAGANGAN DAN PERJALANAN  
TERHADAP KUBA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dan syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**BENNY YAZIDUL UMAM**

18323230

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Proses Pengambilan Keputusan Oleh Donald Trump Terkait Pembatasan**

**Perdagangan dan Perjalanan terhadap Kuba**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

06 Juli 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A
- 2 Willi Ashadi, S.H.I., M.A
- 3 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si

Tanda Tangan

*Karina*

*Willi Ashadi*

*Mohammad Rezky Utama*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

24 Juni 2022



---

Benny Yazidul Umam

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL, GRAFIK, DAN GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Cakupan penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i> .....	13
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i> .....	13
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i> .....	13
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i> .....	14
1.9 Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II PENGARUH <i>POLICY INFLUENCERS</i> TERHADAP PEMBATASAN PERDAGANGAN DAN PERJALANAN AMERIKA SERIKAT DENGAN KUBA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Marco Rubio Sebagai <i>Bureaucratic Influencer</i> dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba.....	15
2.2 Pengaruh Partai Republik dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba .....	19
2.3 Pengaruh CANF dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Serikat terhadap Kuba .....	22
2.4 Pengaruh <i>Mass Influencer</i> dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba .....	25
<b>BAB III PENGARUH EKONOMI DAN MILITER; PENGAMBIL KEPUTUSAN; DAN KONTEKS INTERNASIONAL .....</b>	<b>32</b>

3.1 Pengaruh Ekonomi dan Militer Amerika Serikat dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan terhadap Kuba .....	32
3.2 Pengaruh Pengambil Keputusan dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba .....	38
3.3 Pengaruh Konteks Internasional dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba .....	41
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
4.1. Kesimpulan .....	48
4.2 Rekomendasi .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>



## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DAN GAMBAR

Tabel 1. Pengaruh <i>Policy Influencers</i> dalam Hubungan AS-Kuba.....	29
Tabel 2. Pengaruh Ekonomi dan Militer dalam Hubungan AS-Kuba .....	37
Tabel 3. Penerapan Konteks Internasional dalam Hubungan AS-Kuba .....	46
Grafik 1. Pandangan Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Kuba .....	27
Gambar 1. Bagaimana Empat Determinan Mempengaruhi Tindakan Politik Luar Negeri.....	12



## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
TSRA	: <i>Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act</i>
HoR	: <i>House of Representative</i>
RUU	: Rencana Undang-Undang
GAESA	: <i>Grupo de Administracion Empresarial SA</i>
CANF	: <i>Cuban American National Foundation</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
GFP	: <i>Global Fire Power</i>
PDB	: Produk Domestik Bruto
INRA	: <i>National Institute of Agraria Reform</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

## ABSTRAK

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba mengalami dinamika pasang surut dari masa ke masa. Embargo ekonomi diterapkan oleh Amerika Serikat kepada Kuba sejak tahun 1960 ketika pemimpin Kuba Fidel Castro melakukan revolusi Kuba menuju sosialis Komunis. Normalisasi hubungan sempat dilakukan oleh Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Barack Obama dengan membuat kebijakan baru untuk mempermudah perjalanan, pengiriman uang dan pengurusan visa, meskipun Undang-Undang embargo ekonomi masih tetap ada. Namun normalisasi hubungan mengalami kerusakan ketika Amerika Serikat menerapkan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump. Di bawah pemerintahan Trump, melalui Departmen Luar Negeri Amerika Serikat membuat daftar peraturan yang disebut *Cuba Restricted List* yang berisi larangan melakukan transaksi dan bisnis dengan entitas perusahaan yang dikendalikan oleh militer Kuba. Penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh apa saja yang mempengaruhi Donald Trump dalam menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba dengan menggunakan teori pengambilan keputusan luar negeri yang digagas oleh William D. Coplin. Teori pengambilan keputusan luar negeri dapat membantu menjelaskan alasan apa saja dibalik pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara termasuk dapat digunakan untuk menganalisis Donald Trump menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba.

**Kata Kunci:** *Amerika Serikat, Kuba, Perubahan Kebijakan, Pengambilan Keputusan Luar Negeri.*

## ABSTRACT

Relations between the United States and Cuba have experienced ups and downs. The United States has imposed an economic embargo on Cuba since 1960 when Cuban leader Fidel Castro carried out Cuba's revolution towards socialist Communists. The normalization of relations was carried out by the United States under the leadership of Barack Obama by making new policies to facilitate travel, remittances and visa processing, although the economic embargo law still existed. But normalization of relations was damaged when the United States imposed trade and travel restrictions on Cuba during the Donald Trump administration. Under the Trump administration, the United States Department of State created a list of regulations called the Cuba Restricted List which prohibits transactions and business with corporate entities controlled by the Cuban military. This study will reveal what influences influence Donald Trump in implementing a trade and travel restriction policy on Cuba by using the foreign decision-making theory initiated by William D. Coplin. The theory of foreign decision-making can help explain the reasons behind a country's foreign policy making, including it can be used to analyze Donald Trump's implementation of trade and travel restrictions on Cuba.

**Keywords:** *United States, Cuba, Policy Change, Foreign Decision Making.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antara Amerika Serikat (AS) dengan Kuba mengalami dinamika pasang surut dari masa ke masa. Hubungan kedua negara tersebut sudah terjalin sejak Kuba dibawah tangan koloni Spanyol pada 1800-an. Pada masa pemerintahan Fulgencio Batista, hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat terjalin cukup baik. Batista menggunakan hubungan harmonis tersebut untuk mendapatkan bantuan ekonomi hingga militer yang selanjutnya digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya (M. B. Saputra 2018, 2). Jabatan Presiden setelah Fulgencio Batista dilanjutkan oleh Fidel Castro. Pada awal pemerintahan Fidel Castro tahun 1960, ia melakukan perubahan besar-besaran, salah satunya dengan meresmikan Undang-Undang Reformasi Agraria yang berisi tentang pembagian tanah perkebunan aset Amerika Serikat kepada rakyat Kuba. Selain itu Fidel Castro juga menandatangani perjanjian pembelian minyak mentah dari Uni Soviet. Dengan adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Fidel Castro tersebut membuat hubungan antara Kuba dengan AS memburuk (Panguwuh 2015, 5).

Amerika Serikat akhirnya merespon kebijakan Fidel Castro dengan mengurangi impor gula ke Kuba sampai 7 juta ton. Tidak tinggal diam, pemerintah Kuba juga membalasnya dengan menasionalisasi properti dan bisnis Amerika Serikat senilai 850 juta dollar (Pambudi 2007). Selanjutnya pada tahun 1962 Amerika Serikat akhirnya menerapkan embargo ekonomi total kepada Kuba sebagai respon atas tindakan Fidel Castro yang menginginkan kemerdekaan penuh

dari dominasi politik dan ekonomi Amerika Serikat. Selanjutnya Amerika Serikat mengeluarkan larangan wisata bagi rakyatnya yang ingin berpergian ke Kuba. Namun Tidak bisa dipungkiri perselisihan antara Amerika Serikat dengan Kuba ini terus berlanjut hingga akhir periode Fidel Castro dan memasuki babak baru ketika Raul Castro menjabat sebagai Presiden Kuba pada tanggal 24 Februari 2008.

Raul Castro memiliki tekad untuk memperbaiki dan membawa rakyat Kuba kearah kehidupan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan setelah beberapa bulan menjabat Raul memperbolehkan rakyatnya untuk berhubungan dengan keluarga atau kerabatnya yang tinggal di Amerika. Di mana kebijakan ini sebelumnya tidak ada dalam pemerintahan Fidel Castro. Selain itu juga muncul sesuatu yang menarik ketika Barack Obama menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Obama berjanji untuk membuat hubungan Amerika Serikat dengan Kuba berjalan dengan baik. Dalam dua tahun terakhir masa kepresidenan Obama, Amerika Serikat dan Kuba membuat kemajuan diplomatik yang cukup pesat. Amerika Serikat mencabut Kuba dari daftar negara pendukung Teroris pada bulan Mei 2015. Obama dan Fidel Castro bertemu tatap muka untuk diskusi substantif di KTT dan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September 2015. Kemudian pada Maret 2016, Obama menjadi presiden pertama yang duduk dan mengunjungi Kuba sejak masa pemerintahan Calvin Coolidge pada 1928 (LeoGrande 2018, 3).

Kedua belah pihak selanjutnya membangun infrastruktur diplomasi untuk mengelola dan meminimalisir masalah diantara mereka. Amerika Serikat membuka kembali kedutaan besar di Havana dan Kuba membuka kedutaan besar

di Washington (Oppmann 2015). Dibukanya kembali kedutaan di kedua negara tersebut diharapkan menjadi tempat untuk bernegosiasi tentang berbagai masalah termasuk migrasi, perdagangan manusia (*Human Trafficking*), penegakkan hukum, kerja sama keselamatan maritim, perlindungan lingkungan hingga kerja sama kesehatan global, sehingga mampu membangkitkan masa kejayaan yang lama dan menyembuhkan luka yang terdahulu. Namun terlepas dari normalisasi hubungan yang telah dilakukan, Obama belum bisa menyelesaikan masalah utama yaitu terkait embargo ekonomi terhadap Kuba. Namun Obama menyatakan bahwa kebijakan embargo ekonomi Amerika Serikat terhadap kuba merupakan kebijakan yang kuno dan tidak efektif. Hasilnya Obama membuat kebijakan baru dengan mempermudah perjalanan, pengiriman uang dan pengurusan visa, meskipun Undang-Undang embargo perdagangan masih tetap ada.

Normalisasi hubungan Amerika Serikat dengan Kuba yang dilakukan oleh Obama mengalami sedikit kerusakan saat masa pergantian presiden Amerika Serikat tahun 2016. Pada masa kampanye Donald J. Trump mengungkapkan pandangannya terkait Kuba kepada CNN bahwa Kuba memiliki sebuah potensi oleh karena itu Trump akan melanjutkan kebijakan yang dibuat oleh Barack Obama (Diamond 2016). Awal pemerintahan Donald Trump menjabat sebagai Presiden, terdapat perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba. Pada Juni 2017, Trump mengeluarkan kebijakan baru untuk melakukan blokade kembali kepada Kuba. Menurut Trump perubahan kebijakan Amerika Serikat sebelumnya pada masa Obama terlalu menguntungkan pemerintah Kuba dibandingkan masyarakat Kuba. Perubahan kebijakan Trump yang paling signifikan adalah terkait pembatasan perdagangan dan perjalanan (HP 2017).

Donald Trump mengatakan pernyataannya di Miami bahwa dia mengajukan kembali pembatasan perdagangan dan perjalanan yang sebelumnya dilonggarkan oleh pemerintahan Barack Obama. Presiden Trump mempersulit Visa bagi Kuba, di mana pada masa Obama mempermudah pengurusan visa bagi Kuba. Selain itu kebijakan baru terhadap Kuba akan melarang transaksi keuangan dan melarang Amerika Serikat melakukan bisnis yang dikontrol oleh pemerintah Kuba maupun militer Kuba. Larangan transaksi keuangan ini berlaku untuk pejabat pemerintahan Kuba dan anggota Partai Komunis Kuba (Salamah 2020, 11).

Tepat pada tanggal 8 November 2017, Presiden Trump melalui Departemen Keuangan dan Perdagangan Amerika Serikat mengumumkan pembatasan baru untuk transaksi dan perjalanan terhadap Kuba. Di bawah Pemerintahan Trump, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat membuat sebuah daftar peraturan yang selanjutnya diberi nama *Cuba Restricted List*. *Cuba Restricted List* menargetkan entitas yang dikendalikan oleh militer Kuba, intelijen dan sektor keamanan Kuba. Karena militer secara tidak langsung mengendalikan sebagian besar ekonomi Kuba. Adapun Daftar tersebut banyak mencakup sektor komersial, termasuk toko dan hotel yang sering dikunjungi oleh pengunjung AS.

Jadi dapat diartikan jika terdapat warga AS yang berwisata di Kuba maka tidak akan lagi diizinkan untuk membeli penginapan atau layanan dan barang lain di tempat-tempat yang sudah masuk dalam *Cuba Restricted List*. Begitu pula dengan perusahaan-perusahaan AS dilarang untuk melakukan bisnis dengan perusahaan Kuba yang termasuk dalam daftar tersebut kecuali perusahaan dibidang telekomunikasi, pelayaran, bandara, perusahaan penerbangan dan perusahaan

teknologi (Micarelli 2017). Pembatasan perdagangan dan perjalanan yang dilakukan oleh Trump ini tentu melalui banyak pertimbangan. Di mana pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni Obama malah membuka lebar normalisasi hubungan dengan Kuba, namun Pemerintahan Trump melakukan sebaliknya, dengan membatasi hubungan dengan Kuba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah *mengapa Donald Trump melakukan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump serta untuk mengetahui penyebab Donald Trump melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Selain dapat menjelaskan pembatasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Kuba, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran bagaimana kebijakan Donald Trump terhadap Kuba.
2. Memberikan gambaran mengapa Donald Trump melakukan pembatasan-pembatasan, dan menjelaskan dinamika perubahan hubungan Amerika Serikat dengan Kuba pada masa Pemerintahan Donald Trump.

## **1.4 Cakupan penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pembatasan perdagangan dan perjalanan, serta pengaruh apa saja yang membuat Donald Trump melakukan kebijakan tersebut.

Penulis juga akan membatasi penelitian pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tepatnya pada tahun 2016 merupakan masa kampanye Donald Trump sebagai calon presiden Amerika Serikat yang memberikan pernyataan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Sedangkan tahun 2020 adalah akhir dari Donald Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jurnal sebagai perbandingan dan rujukan terhadap penelitian yang berjudul “*Proses Pengambilan Keputusan Oleh Donald Trump Terkait Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan terhadap Kuba*”. Diharapkan dengan adanya beberapa rujukan mampu melengkapi penelitian ini serta sebagai referensi penulis.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh William M. Grande yang berjudul “*Reversing the Irreversible: Donald J. Trump’s Cuba Policy*”. Jurnal ini membahas tentang akhir periode presiden Barack Obama dan transisi menuju kepemimpinan Donald Trump. Pada masa akhir jabatannya, Obama telah memperbaiki hubungan diplomatis yang cepat di berbagai isu dan bidang seperti perlindungan lingkungan dan kerja sama perdagangan. Selain itu dalam jurnal ini juga membahas tentang masa transisi kebijakan presiden baru yaitu Donald Trump. Mulai dari Trump melakukan kampanye di Miami hingga langkah awal Trump pada saat menjabat sebagai presiden Amerika Serikat yang memunculkan berbagai perdebatan. Pasalnya Trump melakukan pembatasan perjalanan dan perdagangan terhadap Kuba yang sebelumnya sudah dilonggarkan oleh Obama.

Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas perbedaan kebijakan luar negeri pada masa pemerintahan

Barack Obama dan masa pemerintahan Donald Trump terhadap Kuba. Sedangkan perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh William M. Grande dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah jurnal ini hanya berfokus pada kebijakan yang dilakukan oleh Obama dan Trump namun penelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui mengapa Donald Trump melakukan perubahan kebijakan luar negeri dengan membatasi perjalanan dan perdagangan dengan pemerintah Kuba. Padahal Amerika Serikat sebelumnya sudah melakukan pelonggaran (LeoGrande 2018).

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Nur Salamah yang berjudul “*Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kuba pada Masa Pemerintahan Donald Trump*”. Jurnal ini membahas tentang perubahan kebijakan yang dilakukan Donald Trump terhadap Kuba. Sebelum pemerintahan Trump, Obama mencoba untuk menormalkan hubungan Amerika Serikat terhadap Kuba dengan melonggarkan perdagangan, perjalanan dan transaksi antara Amerika Serikat dengan Kuba. Akan tetapi pada masa pemerintahan Trump terjadi perubahan kebijakan luar negeri terhadap Kuba yaitu membatasi kerja sama perdagangan dan perjalanan.

Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jurnal ini hanya menjelaskan secara umum perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menjelaskan secara detail pengaruh apa saja yang mempengaruhi Donald Trump melakukan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap pemerintah Kuba (Salamah 2020).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Elizabeth Drew Ernest yang berjudul “*Cuban Trade Relations Under the United State Blockade and Their Impact on*

*Human*". Jurnal ini membahas tentang sejarah embargo Amerika Serikat terhadap Kuba yakni diberlakukan pada tahun 1960 dan menganalisis bagaimana embargo ini berdampak pada keadaan rakyat Kuba pada saat itu. Selain itu jurnal ini juga membahas tentang kebijakan Barack Obama yang menghilangkan beberapa pembatasan dalam embargo meskipun secara resmi embargo masih berlangsung.

Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah jurnal ini lebih mengeksplorasi dampak embargo yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Kuba pada tahun 1960. Sedangkan penelitian penulis lebih mengeksplorasi mengapa Trump melakukan batasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Di mana kebijakan itu hampir sama seperti embargo pada tahun 1960-an. Diharapkan jurnal ini dapat memperkaya informasi bagi penelitian penulis (Ernest 2016).

Keempat, laporan dari *Economic Research Service* yang ditulis oleh Steven Zahniser dkk yang berjudul "*U.S-Cuba Agricultural Trade: Past, Presents, and Possible Future*". Laporan ini memberikan data secara detail bagaimana perdagangan antara Amerika Serikat dengan Kuba adalah perdagangan yang begitu besar khususnya dalam perdagangan pertanian. Sebelum revolusi Kuba, Amerika Serikat dan Kuba adalah mitra dagang utama dalam bidang pertanian. Namun hubungan Amerika Serikat-Kuba dengan cepat memburuk setelah revolusi Kuba dan pada saat itu juga Amerika Serikat memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Kuba dan memutus hubungan diplomatik. Pada bulan Oktober 2000 terdapat Undang-Undang terkait reformasi sanksi perdagangan dan peningkatan ekspor atau *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act* (TSRA).



Dengan demikian mampu memulihkan ekspor pertanian Amerika Serikat ke Kuba, namun dengan beberapa ketentuan dan syarat.

Perbedaan laporan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah laporan ini hanya menjelaskan secara detail pasang surut perdagangan pertanian antara Amerika Serikat dengan Kuba. Namun laporan ini dapat membantu penulis untuk menambah referensi dan data mengenai penelitian penulis terkait mengapa Donald Trump melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan dengan Kuba (Zahniser, et al. 2015).

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jurnal dan laporan yang telah disebutkan sebelumnya adalah penelitian penulis lebih mengeksplorasi faktor apa saja yang mempengaruhi Donald Trump yang melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Pada penelitian sebelumnya juga belum ada yang membahas tentang perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba, sehingga penulis mengambil penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh apa saja yang membuat Donald Trump melakukan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

### **Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri**

Kebijakan yang diambil suatu negara pada dasarnya merupakan serangkaian keputusan yang dikeluarkan melalui pernyataan-pernyataan ataupun tindakan-tindakan secara langsung. Kerangka pengambilan keputusan bermaksud untuk menunjukkan apa saja yang harus dipertimbangkan dalam mempelajari bagaimana dan apa sebab suatu negara bertindak demikian dalam politik internasional. Teori pengambilan keputusan ini dapat membantu menjelaskan

alasan apa saja dibalik pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara. Menurut William D. Coplin apabila ingin menganalisa kebijakan suatu negara, maka harus mempertanyakan peran pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negerinya. Karena para pemimpin negara tidak akan bertindak tanpa adanya suatu pertimbangan (Coplin 1992, 30).

Coplin menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri negara dipengaruhi oleh empat determinan. *Pertama* kondisi politik dalam negeri. Kondisi politik domestik ini membawa dampak besar terhadap politik luar negeri suatu negara. Adanya perbedaan dalam sistem pemerintahan yang dianut seperti demokrasi atau tidak merupakan keadaan dalam negeri yang menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan luar negeri. Amerika Serikat dengan Kuba memiliki sistem pemerintahan yang berbeda di mana Amerika Serikat adalah negara yang liberal dan demokrasi sedangkan Kuba beraliran Sosialis-Komunis. Hubungan Amerika Serikat dengan Kuba memburuk pada masa kepemimpinan Fidel Castro saat membawa Kuba ke blok Uni Soviet pada masa Perang Dingin. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat marah dan memberikan sanksi dan embargo total kepada Kuba. Setelah itu pada masa presiden Obama sempat berhasil melakukan normalisasi meskipun masih terdapat status embargo tapi terdapat penghapusan pembatasan. Namun, pada masa Donald Trump memberikan pembatasan terhadap Kuba di beberapa sektor seperti perjalanan dan perdagangan. Sebagai negara hegemoni di Kawasan Amerika Latin, kebijakan yang dikeluarkan Trump untuk menekan pemerintahan Kuba agar mereformasi sistem ekonomi dan politik negaranya agar lebih sesuai dengan sistem yang diinginkan Amerika Serikat.

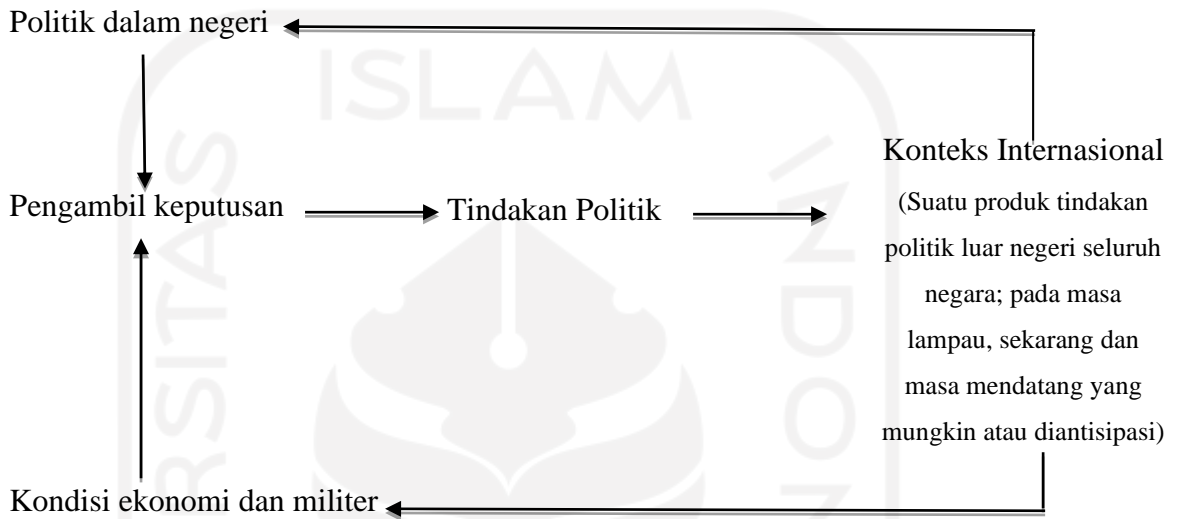
Perumusan kebijakan luar negeri yang berdasarkan kondisi politik dalam negeri ini berkontribusi cukup signifikan dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara, karena terdapat hubungan antara pengambil keputusan politik luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri, yang berupaya untuk mempengaruhi politik luar negeri suatu negara, atau dalam bahasan tersebut aktor yang mempengaruhi pengambil kebijakan disebut sebagai *policy influencers*. *Policy influencers*, yaitu istilah yang disematkan Coplin untuk aktor-aktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan luar negeri suatu negara. Kemudian Coplin mengkategorikan *policy influencers* menjadi empat kategori, yaitu: *Bureaucratic Influencer* yang berisi individu atau organisasi dalam pemerintahan; *Partisan Influencer* atau partai yang berpartisipasi dalam suatu pemerintahan; *Interest Influencer*, terdiri atas sekelompok orang yang tergabung bersama dan memiliki kepentingan yang sama; dan terakhir adalah *Mass Influencer*, sebuah opini publik yang dapat mempengaruhi pembuat kebijakan (Coplin 1992, 80).

Determinan *kedua* adalah kondisi ekonomi dan militer suatu negara. Pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kekuatan ekonomi dan militer, serta bagaimana kelemahan suatu negara untuk menyusun politik luar negeri. Kekuatan dan kelemahan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan per kapita negara dan kekuatan atau kelemahan militer dapat dilihat dari kapasitas dan penggunaan kekuatan militer.

Determinan *ketiga* adalah pengambil keputusan. Terbentuknya pengalaman masa lalu, sikap-sikap sekarang, dan perkembangan kepribadian akan mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan memutuskan sebuah

tindakan. Determinan *keempat* adalah konteks internasional. Hal ini dapat berupa letak geografis dan dalam kaitannya dengan pengaruh negara-negara lain yang memiliki hubungan yang sama seperti hubungan ekonomi dan politik.

**Gambar 1. Bagaimana Empat Determinan Mempengaruhi Tindakan Politik Luar Negeri**



Sumber: Coplin 1992, hal 30.

### 1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara penulis dalam penelitian ini adalah terdapat empat determinan yang mempengaruhi Donald Trump melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Empat determinan tersebut adalah *pertama* pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh politik dalam negeri yang berisi empat aktor dalam negeri yang mempengaruhi Donald Trump dalam mengambil keputusan politik luar negerinya, yaitu *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest influencer*, dan *mass influencer*. Determinan *kedua* adalah karena terdapat pengaruh kondisi ekonomi dan militer Amerika Serikat. Determinan *ketiga* pengambil keputusan, bagaimana karakteristik dan kepribadian dari Donald Trump itu sendiri, dan determinan

*keempat*, pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba mendapat pengaruh dari konteks internasional.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran. Metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami (Creswell 1998, 183).

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini adalah Presiden Amerika Serikat Donald Trump sebagai aktor penting dan aktor utama dalam melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba disamping terdapat aktor yang lain. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah faktor dan pengaruh Donald Trump melakukan pembatasan perjalanan dan perdagangan terhadap Kuba.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Data yang dikumpulkan dan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak diperoleh dari sumber utama. Data ini biasanya berupa catatan harian atau berupa laporan-laporan penulis terdahulu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data berupa literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

#### 1.8.4 Proses Penelitian

Langkah awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyusun proposal. Dalam penyusunan proposal ini memuat semua komponen mulai judul, latar belakang, rumusan masalah, skema pembahasan hingga tahap pelaporan.

### 1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang merupakan satu kesatuan. Berikut adalah beberapa bab dalam penelitian ini:

**BAB I**, berisikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, di mana menjelaskan normalisasi hubungan Amerika Serikat dengan Kuba pada masa Barack Obama dan menjelaskan tentang pembatasan perdagangan yang dilakukan oleh Donald Trump.

**BAB II**, merupakan bab yang membahas pengaruh politik dalam negeri terhadap pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat dengan Kuba yang berisi empat aktor politik dalam negeri, yaitu *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest influencer*, dan *mass influencer*.

**BAB III**, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama* membahas tentang kondisi ekonomi dan militer Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. *Kedua* membahas tentang karakteristik dan citra dari pengambil keputusan. *Ketiga* membahas tentang pengaruh konteks internasional dalam pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba.

**BAB IV**, merupakan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENGARUH *POLICY INFLUENCERS* TERHADAP

#### PEMBATASAN PERDAGANGAN DAN PERJALANAN DENGAN KUBA

Pengambil keputusan luar negeri adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab resmi dan pengaruh aktual dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut keterlibatan suatu negara dalam “pergaulan” dunia. Menurut William D. Coplin politik dalam negeri memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan pertimbangan untuk merumuskan sebuah keputusan luar negeri. Pengambilan keputusan luar negeri merupakan hasil dari proses politik dalam negeri yang memiliki hubungan dengan berbagai aktor dalam kondisi tertentu.

Selanjutnya Coplin juga menambahkan bahwa terdapat hubungan antara pengambil keputusan politik luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri, yang berupaya untuk mempengaruhi politik luar negeri suatu negara, atau dalam bahasan tersebut aktor yang mempengaruhi pengambil kebijakan disebut sebagai *policy influencers*. Artinya terjadi hubungan timbal balik antara pengambil keputusan dengan *policy influencers*. Coplin juga mengelompokkan *policy influencers* menjadi empat aktor yang dapat mempengaruhi pengambil keputusan luar negeri. Pertama *bureaucratic influencer*, kedua *partisan influencer*, ketiga *interest influencer*, dan keempat *mass influencer* (Coplin 1992, 30).

#### **2.1 Marco Rubio Sebagai *Bureaucratic Influencer* dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Menurut Coplin, salah satu tipe *policy influencer* yang ada di setiap negara modern adalah *bureaucratic influencer*. Coplin menggunakan istilah *bureaucratic influencer* untuk merujuk kepada berbagai individu atau organisasi di dalam lembaga pemerintahan yang membantu para pengambil keputusan dalam menyusun dan melaksanakan suatu kebijakan. Birokrat dalam hal ini sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun pengambilan kebijakan, karena mereka dekat dan mempunyai akses langsung kepada pengambil keputusan. Selain itu terkadang pengambil keputusan juga bergantung pada birokrat dalam beberapa hal seperti memberikan informasi-informasi penting serta dalam hal bantuan untuk melaksanakan suatu kebijakan. Karena memiliki jasa yang cukup besar dalam hal membantu para pengambil keputusan, maka *bureaucratic influencer* memiliki peran yang penting dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara (Coplin 1992, 82).

Dalam konteks pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba, terdapat anggota birokrat yang mempengaruhi perumusan kebijakan tersebut, yakni senator Marco Rubio. Marco Rubio merupakan anak dari imigran Kuba yang lahir dan besar di Miami, Florida. Rubio menjadi senat dari Partai yang sama dengan Donald Trump yaitu Partai Republik yang menjadi perwakilan dari Florida. Ia mengawali karir politiknya pada tahun 2000 menjadi *House of Representative* (HoR) bagian Florida dan terus memantapkan langkahnya hingga menjadi ketua HoR pada tahun 2006. Rubio kemudian terpilih menjadi senat pada 2011. Sejak menjabat pada tahun 2011, Rubio telah menjadi anggota beberapa komite legislatif, termasuk komite senat untuk Perdagangan,



Sains dan Transportasi; dan Komisi Hubungan Luar Negeri (Biography: U.S. Senator Marco Rubio (R-FL) 2017).

Marco Rubio merupakan senat muda yang dikenal produktif. Pada tahun 2013 ia tergabung dalam “*Geng of Eight*”, sebuah kelompok bi-partisan yang berisi delapan orang dari senator Amerika Serikat yang bertugas untuk menyusun Rencana Undang-Undang (RUU) imigrasi komprehensif yang dikenal sebagai *Bill of the Border Security, Economic Opportunity and Immigration Modernization Act of 2013*. RUU tersebut berisi rencana untuk memberikan hak kewarganegaraan untuk imigran yang tidak memiliki dokumen dan membuat pembatasan yang lebih aman (Biography: U.S. Senator Marco Rubio (R-FL) 2017).

Di bawah pemerintahan Presiden Barack Obama, Marco Rubio menjadi Ketua Subkomisi Hubungan Luar Negeri Bagian Barat, Kejahatan Transnasional, Keamanan Sipil, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Isu Perempuan Global yang secara tegas menolak kebijakan Obama melakukan normalisasi hubungan dengan Kuba. Alasannya adalah karena masalah dengan Kuba adalah masalah khusus, karena Komunisme di Kuba berbeda dengan Komunisme di negara lain. Komunisme Kuba juga didukung dengan anti Amerika Serikat (Barkan 2016).

Selain itu Rubio juga memberikan pernyataan melalui website resminya, “*Regardless of your beliefs, the U.S. embargo toward Cuba is codified in U.S. law and the reasons that it was imposed, including the Cuban government’s theft of billions of dollars of private property, remain unaddressed by Havana. Any disagreements over this law, which only regulates transactions by U.S. persons, should be debated in the United States Congress -- not at the United Nations*

*General Assembly.*” Dari pernyataan tersebut Rubio menginginkan agar Obama tetap mengacu pada komitmen Amerika Serikat terhadap Kuba yang tercantum dalam *Helms-Burton Act* 1996 yang mengatur bahwa Embargo ekonomi terhadap Kuba tidak akan dicabut apabila pemerintahan Kuba belum menunjukkan kemauannya untuk berubah kearah yang lebih demokratis (Rubio, Press Release 2016).

Saat di bawah pemerintahan Donald Trump, Marco Rubio tetap mempertahankan keinginannya agar embargo ekonomi tetap diberlakukan dan segera melakukan perubahan kebijakan normalisasi yang dilakukan oleh Obama. Tanggal 3 Mei 2017 Donald Trump mengadakan pertemuan dengan Marco Rubio dan beberapa perwakilan lainnya diantaranya: Diaz Balart anggota HoR Florida, Menteri Keamanan Dalam Negeri John Kelly, Penasihat Keamanan Nasional HR McMaster, Menteri Luar Negeri Rex Tillerson, Kepala Staf Gedung Putih Rience Priebus, dan menantu dan nasihat penasihat presiden Jared Kushner. Pertemuan tersebut membahas tentang perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba dengan memberlakukan larangan yang jelas pada perjalanan wisata dan memperkuat komitmen akan kembalinya ke tujuan embargo ekonomi Amerika Serikat-Kuba yang berusia 56 tahun.

Selain itu inti dari pertemuan tersebut juga memberikan arahan agar melarang pelancong dan bisnis Amerika Serikat secara umum terlibat transaksi keuangan dengan entitas yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan induk militer Kuba yang disebut “*Grupo de Administracion Empresarial SA*” atau GAESA. Karena GAESA memiliki kendali *de facto* atas hampir setiap bagian utama ekonomi Kuba, terutama restoran dan hotel di Old Havana dan di sepanjang

pantai terkenal Varadero. Larangan-larangan tersebut diharapkan akan secara efektif mengintensifkan embargo (Caputo 2017).

Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba dipengaruhi oleh *Bureaucratic Influencer*, yakni Marco Rubio. Menurut Coplin, Birokrat memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pengambilan keputusan maupun pengambilan kebijakan, karena mereka dekat dan mempunyai akses langsung kepada pengambil keputusan. Selain itu terkadang pengambil keputusan juga bergantung pada birokrat dalam beberapa hal seperti memberikan informasi-informasi penting serta dalam hal bantuan untuk melaksanakan suatu kebijakan (Coplin 1992, 82).

Selain memiliki ikatan darah dengan Kuba, latar belakang Marco Rubio yang merupakan senator dari Partai Republik menjadi alasan Rubio menentang secara tegas kebijakan normalisasi Obama dan mendukung pembatasan yang dilakukan oleh Trump. Kedekatan antara Marco Rubio dan Donald Trump terlihat ketika bertemu pada 13 Mei 2016, di mana pertemuan tersebut Rubio memberikan rekomendasi kebijakan terkait beberapa larangan perjalanan dan perdagangan untuk memperkuat komitmen embargo.

## **2.2 Pengaruh Partai Republik dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Coplin menjelaskan bahwa *partisan influencer* (partai yang mempengaruhi) memiliki tujuan menerjemahkan tuntutan-tuntutan masyarakat menjadi tuntutan-tuntutan politis berupa tuntutan kepada para pengambil keputusan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah. Partai ini kemudian berupaya mempengaruhi kebijakan dengan cara menekan para penguasa dan

menyediakan aktor atau personel yang bisa berperan dalam pengambilan keputusan. Selain lebih banyak memperhatikan masalah pembentukan kebijakan dalam negeri, *partisan influencer* juga berupaya mempengaruhi politik luar negeri (Coplin 1992, 84).

Coplin juga menambahkan bahwa kemampuan *partisan influencer* di negara terbuka atau demokrasi agak terbatas. Alasan utamanya adalah karena *partisan influencer* cenderung memperhatikan politik dalam negeri ketimbang politik luar negeri. Selain itu kompleksitas isu politik luar negeri acap kali menuntut keahlian tertentu yang tak bisa dilakukan oleh para legislator yang sibuk. Namun peran partai tetap memiliki pengaruh terhadap perumusan kebijakan luar negeri karena pengambil keputusan membutuhkan dukungan partai untuk memelihara rezim dan biasanya berperan untuk dimintai persetujuan mengenai keputusan-keputusan politik (Coplin 1992, 86).

Dalam konteks pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba juga mendapat pengaruh dari *partisan influencer*, yakni Partai Republik. Partai Republik merupakan partai yang mengusung Donald Trump menjadi calon Presiden 2016. Pada pemilu 2016 partai Republik mendapatkan kontrol penuh pada lembaga eksekutif dan legislatif karena memenangkan pemilu. Pada lembaga legislatif partai Republik mendapatkan 241 kursi sedangkan partai Demokrat 194 kursi. Tentu dominasi tersebut akan membawa pengaruh dalam mengambil keputusan yang penting dalam hubungan Amerika Serikat dengan Kuba.

Pada tanggal 22 September 2016, Ketua *House of Representative* Amerika Serikat Paul Ryan berbicara di Capitol Hill mengenai sikap partai Republik

tentang hubungan Amerika Serikat dengan Kuba. Ia menyampaikan: *“As the past two years of normalizing relations have only emboldened the regime at the expense of the Cuban people, I fully intend to maintain our embargo on Cuba.”*

Ryan menambahkan bahwa embargo ekonomi yang sudah berjalan selama 56 tahun ini hanya bisa dicabut melalui Kongres, yang sebagian besar dikontrol oleh partai Republik. Selanjutnya Gedung Putih juga akan mengumumkan langkah-langkah baru untuk lebih mempermudah melakukan pembatasan perdagangan, perjalanan, dan keuangan (Zengerle 2016).

Orang Kuba-Amerika telah terpilih menjadi anggota Kongres setidaknya tiga anggota dalam dua dekade. Mereka tergabung dalam partai Republik dan telah bertugas di tingkat Florida maupun tingkat nasional. Selain itu Politisi Republik yang berasal dari orang Kuba-Amerika juga telah mengisi posisi-posisi penting seperti jabatan Kabinet, Duta Besar Amerika Serikat untuk berbagai negara, hingga menjadi bagian dari Komisi Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat. Selain itu kehadiran orang Kuba-Amerika pada sektor birokrasi pemerintahan Amerika Serikat yang memungkinkan dapat mempengaruhi perumusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terlepas dari partai politik mana yang berkuasa (Marino and Crahan 2016).

Dalam hal ini Robert Menendez, senator partai Demokrat yang berasal dari imigran Kuba menolak secara tegas upaya normalisasi yang dilakukan oleh Obama. Robert Menendez berpendapat bahwa pencabutan embargo dapat membahayakan posisi daya tawar Amerika Serikat terhadap Kuba. Meskipun ia berasal dari partai Demokrat tidak menyurutkan Menendez untuk menolak kebijakan yang searah dengan partainya (Collinson 2015).

Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Donald Trump dipengaruhi oleh partai Republik. Menurut Coplin cara sebuah partai mempengaruhi pembuat kebijakan adalah dengan cara menekan para penguasa dan menyediakan aktor atau personel yang bisa berperan dalam pengambilan keputusan. Selain itu dalam politik demokrasi partai akan memberikan porsi dukungan utama kepada rezim pemerintahan karena pentingnya pemilihan umum (Coplin 1992, 86).

Dalam hal ini partai Republik merupakan partai yang mengusung Trump menjadi Presiden dan partai yang memiliki kontrol penuh dalam lembaga eksekutif dan legislatif karena memenangkan pemilu 2016. Selain itu beberapa politisi Republik yang berasal dari orang Kuba-Amerika telah mengisi posisi-posisi penting di tingkat nasional, misalnya Marco Rubio. Dengan demikian Presiden Trump memiliki beberapa anggota Kongres yang menjadi sekutunya dalam partai Republik yang mendukung kebijakan pembatasan terhadap Kuba. Tentu usulan kebijakan dari anggota partai Republik mempengaruhi Trump agar kebijakan tersebut dilaksanakan untuk menjaga dukungan pemerintahan maupun dukungan untuk pemilu selanjutnya.

### **2.3 Pengaruh *Cuban American National Foundation* (CANF) dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Menurut Coplin *interest influencer* atau kepentingan yang mempengaruhi terdiri atas kelompok orang yang bergabung bersama melalui serangkaian kepentingan yang sama. Kepentingan ini biasanya bersifat ekonomis karena orang-orang sering didorong untuk melakukan tindakan kolektif melalui

persamaan kepentingan ekonomi. Namun kepentingan-kepentingan yang bersifat non-ekonomis juga bisa digunakan sebagai tindakan kolektif, terutama apabila terdapat ikatan-ikatan etnis atau geografi antara mereka, atau ada persamaan yang lain.

Kelompok ini memainkan peran yang besar dalam mempengaruhi pembuat kebijakan. *Interest influencer* menggunakan beberapa teknik, untuk membentuk dukungan dan memenuhi kepentingannya, bisa memberikan dana kampanye dan menulis surat kepada pengambil keputusan atau juga kepada partai dan anggota birokrat. *Interest influencer* juga bisa saja memberikan janji dukungan finansial, bahkan dapat memberikan ancaman untuk menarik dukungan tersebut. Terkadang *interest influencer* juga memberikan biaya publisitas kampanye untuk membina dukungan dari masyarakat umum, yang pada akhirnya mereka dapat menekan para pengambil keputusan suatu saat (Coplin 1992, 87).

Dalam konteks pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump, terdapat kelompok kepentingan yang mempengaruhi perumusan kebijakan luar negeri tersebut. *Cuban American National Foundation* (CANF) merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Jorge Mas Canosa di Florida, berisi sekelompok orang. Kuba di Amerika Serikat yang memiliki tujuan untuk demokrasi dan penghormatan hak asasi manusia di Kuba, menegakkan supremasi hukum, melindungi hak-hak sosial, ekonomi dan hak politik rakyatnya dan mempromosikan cita-cita moral dan etika berdasarkan kesetaraan dan persaudaraan yang harus berlaku untuk semua manusia (CANF 2000). Dengan memiliki prinsip tersebut, kelompok CANF menentang kebijakan Obama melakukan normalisasi hubungan Amerika

Serikat dengan Kuba karena dianggap menguntungkan pemerintahan Kuba dan mentoleransi rezim non-demokratis. Selanjutnya CANF mendukung kebijakan Donald Trump dengan merubah kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba dengan memberikan batasan-batasan yang sebelumnya dilonggarkan oleh Obama.

Organisasi atau kelompok kepentingan CANF ini berbeda dengan kelompok kepentingan lain karena tidak berusaha membela kepentingan negara asalnya, tetapi bertujuan untuk menurunkan dominasi rezim komunis di Kuba. Cara CANF untuk menggulingkan dominasi komunis di Kuba dengan melakukan kegiatan seperti memberikan pembiayaan kampanye kepada calon pemimpin di Amerika Serikat, mempengaruhi serta memobilisasi warga, menjadi pelobi aktif lembaga legislatif dan eksekutif, hingga pada perkembangannya berusaha meyakinkan aktor-aktor internasional untuk memberi tekanan kepada Kuba. Dengan menyalurkan dana kampanye kepada calon pemimpin Amerika Serikat, CANF memiliki jaringan yang kuat di Kongres sehingga mampu mempengaruhi pengambil kebijakan untuk menyetujui beberapa usulan mereka. Selain itu suara atau voting dari orang-orang CANF sangat penting bagi calon pemimpin untuk memenangkan suara di salah satu negara bagian.

Pada saat pemilihan Presiden 2016, Donald Trump melakukan kampanye di Miami yang mayoritas orang CANF. Trump berjanji akan melakukan pembatasan-pembatasan terhadap Kuba yang sebelumnya telah dilonggarkan oleh Obama. Akhirnya Trump memenangkan 52 persen suara Kuba-Amerika di Miami. Dengan terpilihnya Trump sebagai Presiden, membuat Trump harus menepati janjinya saat kampanye dengan melakukan pembatasan kembali terhadap Kuba (Salamah 2020, 9).



Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Donald Trump dipengaruhi oleh *interest influencer*, yaitu *Cuban American National Foundation* (CANF). Coplin menyatakan bahwa *interest influencer* yang terdiri dari kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dapat menggunakan beberapa cara untuk membentuk dukungan dan memenuhi kepentingannya, yaitu bisa memberikan dana kampanye, memberikan janji dukungan finansial, bahkan dapat memberikan ancaman untuk menarik dukungan yang pada akhirnya dapat menekan para pengambil keputusan (Coplin 1992, 87). Di mana kelompok CANF memiliki kepentingan yang sama untuk menegakkan demokrasi di Kuba sehingga CANF memberikan dukungan suara kepada Trump agar kebijakan tersebut dapat direalisasikan. Pada akhirnya baik Donald Trump maupun CANF dapat memenuhi kepentingannya, dan mereka sepakat bahwa kepentingan untuk mewujudkan kebebasan dan demokrasi di Kuba adalah kepentingan bersama.

#### **2.4 Pengaruh *Mass Influencer* dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

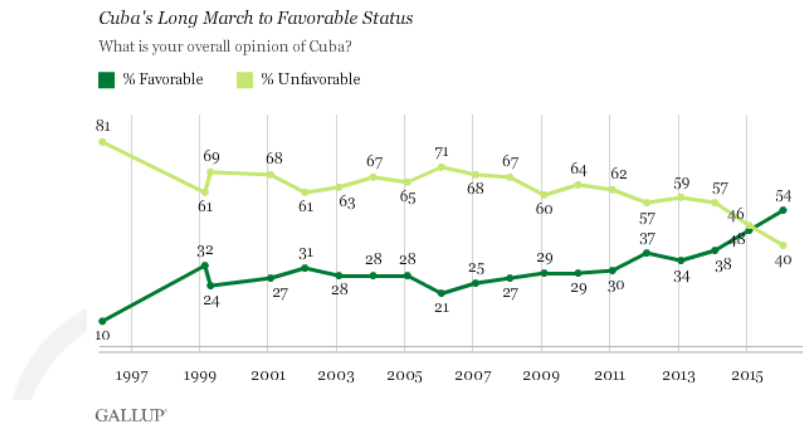
Tipe *policy influencer* terakhir menurut Coplin adalah opini publik atau *mass influencer*. Dalam hal ini mengacu pada iklim opini masyarakat, yang dimiliki oleh sebuah populasi negara yang nantinya dijadikan pertimbangan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun politik luar negeri. Dalam negara demokrasi, rakyat menerima informasi dari berbagai sumber, misalnya pers serta penyiaran lewat televisi dan radio menjadi penyaji informasi yang sangat banyak. Melalui penyebaran informasi tersebut akan menciptakan sebuah iklim opini pada

masyarakat, artinya opini publik dapat dibentuk oleh media massa dan digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk mendukung keputusannya.

Para pengambil kebijakan tentu memerlukan *mass influencer* dalam sebuah pemerintahan, karena mereka memiliki peran dalam pemilu. Para pengambil kebijakan nantinya akan memformulasikan kebijakan-kebijakan dengan memperhitungkan efeknya terhadap opini publik. Formulasi-formulasi kebijakan yang akan dibentuk oleh pengambil kebijakan semakin relevan apabila pemilu semakin dekat, karena informasi itu memberikan bukti-bukti yang penting dalam membuat prediksi tentang hasil pemilu. Namun, dengan adanya peran opini publik dalam membantu merumuskan kebijakan luar negeri, bukan berarti bahwa mereka dikontrol oleh opini publik. Menurut Coplin, opini publik digunakan sebagai alat oleh pengambil kebijakan untuk merasionalisasi tindakan-tindakan politik luar negeri, bukan hanya untuk membentuk suatu kebijakan (Coplin 1992, 88).

Dalam konteks pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump mayoritas masyarakat Amerika Serikat telah memandang Kuba secara positif. Menurut jajak pendapat yang dibuat oleh Gallup pada tahun 2016 menyatakan bahwa 54 persen orang Amerika Serikat telah memandang positif hubungan baik dengan Kuba. Peresentase tersebut meningkat 33 poin sejak 2006. Artinya pandangan publik Amerika Serikat cenderung meningkat untuk percaya kembali melakukan hubungan dengan Kuba setelah Obama melakukan normalisasi (Norman 2016).

### Grafik 1. Pandangan Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Kuba



Sumber: news.gallup.com

Menurut jajak pendapat publik Kuba juga menemukan bahwa sebagian besar penduduk pulau tersebut menyetujui hubungan normal dengan Amerika Serikat dan sebagian besarnya lagi ingin lebih banyak turis berkunjung dan perluasan kepemilikan bisnis swasta. Dalam jajak pendapat dari 840 orang Kuba yang diambil pada akhir tahun 2016 oleh penelitian independen *NORC University of Chicago* menghasilkan data bahwa 55 persen orang Kuba setuju hubungan normal dengan Amerika Serikat akan baik untuk negaranya (NORC 2016).

Meskipun mayoritas masyarakat Amerika Serikat memandang positif Kuba dan setuju untuk memulai hubungan baik kembali, namun masyarakat Kuba Amerika sebaliknya, mayoritas dari mereka mendukung untuk pembatasan hubungan dengan Kuba. Menurut jajak pendapat dari *FIU Cuba Poll 2018* bahwa terdapat 51 persen orang Kuba-Amerika mendukung untuk melanjutkan embargo ekonomi Amerika Serikat terhadap Kuba dan 49 persen lainnya menentang untuk melanjutkan embargo (Grenier and Gladwin, 2018 *FIU Cuba Poll: How Cuban American in Miami View U.S Policies Toward Cuba 2018*).

Pada tahun 2020 sebelum pemilihan Presiden Amerika Serikat diadakan, jajak pendapat tahun 2020 menghasilkan 60 persen orang Amerika-Kuba mendukung berlanjutnya embargo ekonomi terhadap Kuba, dan 70 persen orang Kuba-Amerika mendukung kebijakan Trump untuk mempromosikan demokrasi di Kuba dengan cara memberikan tekanan maksimum pada Pemerintah Kuba (Grenier and Gladwin 2020, 11).

Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Donald Trump mengacu pada opini publik yang hanya sejalan dengan keinginannya, yaitu opini dari orang Kuba-Amerika dan dari Partai Republik. Hal ini dikarenakan Trump merupakan orang optimis yang inkonsisten, dibuktikan dalam karir politiknya sering berganti partai. Pada tahun 1987 tergabung dalam partai Republik, tahun 1989 memilih untuk independen, tahun 2001 sebagai seorang Demokrat, dan tahun 2009 kembali berkarir di partai Republik (Trump 2014). Bukti lainnya adalah ketika menjabat sebagai Presiden, Trump juga membuat kebijakan yang kontroversi, yaitu menganggap perubahan iklim dan pemanasan global sebagai isu yang tidak penting dari isi Perjanjian Paris, sehingga Amerika Serikat bersedia untuk keluar dari perjanjian tersebut. Selain itu Trump juga mundur dari Kemitraan Trans-Pasifik karena dinilai perjanjian dagang tersebut tidak memberikan keuntungan yang maksimal bagi Amerika Serikat. Dengan demikian terdapat dimensi pragmatisme yang membuat Trump membuat kebijakan tersebut dari melihat sudut pandang kelompoknya saja tanpa mempertimbangkan suara masyarakat atau partai lain.

Menurut Coplin, opini publik atau *mass influencer* memainkan peran cukup penting dalam merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara. Karena para pengambil kebijakan akan memperhitungkan opini publik untuk membuat sebuah kebijakan. Tidak hanya membantu membuat sebuah kebijakan, opini publik juga digunakan untuk merasionalisasi tindakan-tindakan politik luar negeri. Selain itu para pengambil kebijakan juga membutuhkan opini publik dalam pemilu, karena mereka akan memperhitungkan efek kebijakannya terhadap opini publik, serta pemilu berikutnya (Coplin 1992, 90).

Dalam hal pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Trump, meskipun masyarakat Amerika Serikat memandang positif untuk melakukan hubungan baik dengan Kuba, namun Trump hanya menggunakan opini publik yang sejalan dengan keinginannya, yaitu opini dari orang Kuba-Amerika dan partai Republik untuk mewujudkan kebijakan tersebut. Dikarenakan opini publik dari kelompoknya dianggap penting bagi Donald Trump untuk maju lagi dalam pemilihan Presiden.

**Tabel 1. Pengaruh *Policy Influencers* dalam Hubungan AS-Kuba**

Pengaruh	Penjelasan Coplin	Penerapan Hubungan AS-Kuba
<i>Bureaucratic Influencer</i>	Berbagai individu atau organisasi di dalam lembaga pemerintahan yang membantu para pengambil keputusan dalam menyusun dan melaksanakan suatu kebijakan.	Marco Rubio merupakan anak dari imigran Kuba yang lahir dan besar di Miami, Florida. Rubio menjadi senat dari partai Republik yang menjadi perwakilan dari Florida. Ia pernah menentang kebijakan Obama melakukan normalisasi dengan Kuba. Ia juga pernah melakukan pertemuan dengan Trump dan rekannya yang lain membahas tentang pembatasan

		perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba.
<i>Partisan Influencer</i>	<i>Partisan influencer</i> berupaya mempengaruhi kebijakan dengan cara menekan para penguasa dan menyediakan aktor atau personel yang bisa berperan dalam pengambilan keputusan. Selain lebih banyak memperhatikan masalah pembentukan kebijakan dalam negeri, <i>partisan influencer</i> juga berupaya mempengaruhi politik luar negeri.	Partai Republik memiliki peran dalam kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan Donald Trump. Paul Ryan, ketua HoR mengatakan bahwa embargo ekonomi yang sudah berjalan selama 56 tahun hanya bisa dicabut melalui Kongres, yang sebagian besar dikontrol oleh partai Republik.
<i>Interest Influencer</i>	Kelompok orang yang bergabung bersama melalui serangkaian kepentingan yang sama. Kelompok ini memainkan peran yang cukup besar dalam mempengaruhi pembuat kebijakan. <i>Interest influencer</i> menggunakan beberapa teknik untuk membentuk dukungan dan memenuhi kepentingannya, bisa memberikan dana kampanye dan menulis surat kepada pengambil keputusan atau juga kepada partai dan anggota birokrat.	<i>Cuban American National Foundation (CANF)</i> merupakan kelompok kepentingan yang mempengaruhi Donald Trump. Cara CANF untuk menggulingkan dominasi komunis di Kuba dengan melakukan kegiatan seperti memberikan pembiayaan kampanye kepada calon pemimpin di Amerika Serikat, mempengaruhi serta memobilisasi warga.
<i>Mass Influencer</i>	<i>Mass Influencer</i> dalam hal ini mengacu pada iklim opini masyarakat, yang dimiliki oleh sebuah populasi negara yang nantinya dijadikan pertimbangan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun politik luar negeri. Opini publik juga digunakan sebagai alat oleh pengambil kebijakan untuk merasionalisasi tindakan-tindakan politik luar negeri, bukan hanya untuk membentuk suatu kebijakan	Opini publik masyarakat Amerika Serikat mayoritas mendukung adanya normalisasi hubungan dengan Kuba. 54 persen orang Amerika Serikat telah memandang positif hubungan baik dengan Kuba. Meskipun demikian, Donald Trump tetap melakukan pembatasan terhadap Kuba karena ia hanya melihat dan mempertikbangkan suara dari kelompoknya, yaitu CANF dan Republik. Karena 60 persen orang Amerika-Kuba mendukung berlanjutnya

		embargo ekonomi terhadap Kuba.
--	--	--------------------------------

Sumber: Coplin 1992, hal 82.

Dalam bab ini telah dijelaskan bahwa kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump mendapat pengaruh dari empat *policy influencer* yang dijelaskan oleh Coplin, yaitu **pertama** mendapat pengaruh dari Marco Rubio sebagai *bureaucratic influencer* karena Rubio dekat dan mempunyai akses langsung kepada Trump. **Kedua** *partisan influencer*, Trump juga dipengaruhi oleh partainya sendiri, Republik dalam membuat kebijakan tersebut. **Ketiga** *interest influencer* berupa *Cuban American National Foundation (CANF)* yang aktif memberikan dukungan kepada Trump untuk membatasi kembali perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. **Keempat** *mass influencer*, yang berasal dari opini masyarakat Amerika Serikat dan orang Amerika-Kuba.

**BAB III**

**PENGARUH EKONOMI DAN MILITER; PENGAMBIL KEPUTUSAN;  
DAN KONTEKS INTERNASIONAL DALAM PEMBATASAN  
PERDAGANGAN DAN PERJALANAN AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP KUBA**

Para perumus kebijakan luar negeri adalah orang-orang yang dihadapkan pada situasi tertentu, yang bertanggung jawab kepada orang lain dan negaranya, yang mendapat tekanan dari berbagai kondisi, dan dipaksa untuk mengambil kebijakan. Akan tetapi, salah besar jika menganggap bahwa para pengambil keputusan politik luar negeri bertindak sembarangan. Namun sebaliknya, tindakan politik luar negeri tertentu bisa dipandang sebagai pengaruh dari bagaimana kondisi ekonomi dan militer suatu negara, bagaimana pola perilaku pengambil keputusan dan memandang konteks internasional suatu negara (Coplin 1992, 30).

**3.1 Pengaruh Ekonomi dan Militer Amerika Serikat dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Konsep pengaruh ekonomi dan militer dalam pengambilan keputusan politik luar negeri yang dikemukakan Coplin berangkat dari pengamatan Coplin mengenai perilaku raja-raja Eropa pada abad pertengahan. Pada masa lalu hubungan antara sektor ekonomi dan militer tampak berimbang, bahkan tidak terlalu rumit. Sistem feodal yang berlaku di seluruh Eropa sejak abad ke-9 sampai abad ke-16 didasarkan atas kombinasi antara bidang pertanian dan militer. Artinya ekonomi dan militer merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika kemampuan militer kuat dan meningkat maka akan meningkatkan



kemakmuran ekonomi, dan ketika kemampuan ekonomi meningkat maka akan memperkuat kekuatan militer suatu negara (Coplin 1992, 112).

Pada era feodal, tanah dan emas menjadi nilai utama dalam sistem ekonomi. Maka munculnya barang-barang modal dan tenaga kerja yang terlatih menjadi kemajuan industri yang memiliki posisi penting dalam era modern ini. Di mana jika ekonomi suatu negara didukung oleh kemajuan industri modern, maka mampu memproduksi peralatan militer yang lebih canggih dibanding dengan negara yang masih mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kepentingan ekonominya. Dengan adanya kemampuan ekonomi dan militer yang kuat, maka negara tersebut akan aktif dalam “pergaulan” politik internasional. Dengan kata lain kemampuan ekonomi dan militer suatu negara akan mempengaruhi posisi tawar di mata negara lain. Kemampuan tersebut juga dapat mempengaruhi kapabilitas negara untuk memberikan tekanan kepada negara lain. Sehingga akan menentukan sikap negara lain terhadap kebijakan luar negeri suatu negara (Coplin 1992, 124).

Coplin juga menambahkan bahwa kemampuan ekonomi dan militer suatu negara dapat dijadikan sebagai alat politik luar negeri dengan melihat faktor ekonomi dan militer negaranya, yang diasosiasikan dengan negara-negara terbelakang dan negara-negara maju. Kondisi ekonomi dan militer negara terbelakang biasanya adalah (1) Produk Domestik Bruto (PDB) rendah dengan spesialisasi produksi bahan mentah dan pertanian; (2) ekonomi yang masih bergantung dengan negara lain dalam hal produk manufaktur, kapital, dan pasar; (3) kesulitan dalam neraca pembayaran karena kurangnya ekspor untuk menutupi permintaan konsumen dan investasi; (4) angkatan bersenjata konvensional yang

kurang terlatih dengan baik. Sedangkan negara-negara maju dicirikan oleh (1) PDB relatif tinggi; (2) kapasitas produksi industri yang lebih bervariasi; (3) terlibat aktif dalam perdagangan dunia; (4) angkatan bersenjata konvensional yang terlatih dengan baik (Coplin 1992, 130).

Dalam konteks kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump, kondisi ekonomi dan militer menjadi faktor pertimbangan dalam perumusan kebijakan tersebut. Amerika Serikat termasuk salah satu negara adikuasa karena memimpin sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Menurut data dari *International Monetary Fund* (IMF) Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat pada 2019 mencapai US\$ 22,32 triliun dengan pertumbuhan 2,1 persen. Amerika Serikat pun memimpin sebagai negara yang memiliki kondisi ekonomi tertinggi sejak tahun 1960 (IMF 2019).

Dalam berhubungan dengan negara maju, ekonomi internasional Amerika sudah sangat kuat, bahkan lebih kuat ketimbang saat periode perang. Kekuatan besar Amerika Serikat ini timbul pada awalnya dari kondisi setelah Perang Dunia II ketika Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara maju yang perekonomiannya tidak rusak. Kemudian melalui Marshall Plan Amerika Serikat mulai menjalankan kontrol ekonomi yang sangat luas terhadap negara-negara maju di Eropa. Besarnya investasi luar negeri para pengusaha Amerika Serikat juga memberikan pengaruh yang besar dalam sistem ekonomi negara-negara maju (Coplin 1992, 138)

Dari segi kekuatan militer, menurut *Global Fire Power* (GFP) pada tahun 2020 militer Amerika Serikat menempati peringkat 1 dari 138 militer negara lain.

Amerika Serikat memiliki personel militer sebanyak 1.400.000 yang aktif dan 860.000 cadangan. Pada kekuatan daratnya, Amerika Serikat mengoleksi 39.353 unit kendaraan lapis baja, 6.289 unit tank, dan 1.366 unit peluncur roket. Kemudian pada kekuatan udara, memiliki jumlah unit udara sebanyak 13.264, seperti jet tempur, helikopter, pesawat angkut hingga pesawat misi khusus. Lalu pada kekuatan laut memiliki kapal induk terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 21 unit. 92 unit kapal perusak dan juga kapal selam sebanyak 66 unit (2020 Military Strength Ranking).

Amerika Serikat memandang negara-negara yang terletak di wilayah Karibia sebagai kawasan yang strategis karena letaknya yang dekat dengan Amerika Serikat, salah satunya adalah Kuba, sehingga membuat Amerika Serikat menjadikan Kuba sebagai garis pertahanannya baik dalam segi militer maupun ekonomi terutama dalam menanggulangi pengaruh paham lainnya yang dalam hal ini adalah komunis. Namun sejak di bawah kepemimpinan Fidel Castro, Kuba berusaha dibangun sebagai negara sosialis komunis. Hal ini kemudian direspon oleh Amerika Serikat secara progresif dengan memberlakukan embargo ekonomi (M. B. Saputra 2018, 2).

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba mengalami pasang surut, namun kebijakan embargo ekonomi tetap diberlakukan oleh Amerika Serikat sejak tahun 1960 hingga sekarang, meskipun beberapa kali embargo ekonomi dilonggarkan. Hal ini dikarenakan Kuba tetap bersikeras untuk tetap mengembangkan ideologi sosialis komunis untuk mengelola pemerintahannya. Sepanjang Kuba tidak mengikuti demokratisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan terus mengembangkan paham sosialis komunisnya, maka embargo

ekonomi akan tetap diberlakukan. Dampak yang pernah dirasakan oleh Kuba dengan kebijakan embargo ekonomi dari Amerika Serikat adalah krisis ekonomi yang menciptakan ketidakstabilan keamanan di Kuba tahun 1994, sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran oleh anti pemerintah Kuba. Pada tahun 1993 Kuba juga mengalami permasalahan dalam perawatan infrastruktur dan transportasi, selain itu ditahun yang sama Kuba mengalami penurunan tukar mata uang, sehingga Kuba harus menggunakan dua mata uang, yaitu peso dan dolar AS.

Dengan kekuatan ekonomi dan militer yang kuat, maka Amerika Serikat terutama Donald Trump dapat menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Kebijakan tersebut diambil tanpa harus takut dengan konsekuensi yang akan terjadi. Selain itu dengan kekuatan ekonomi dan militer yang kuat Amerika Serikat juga sering melakukan intervensi militer ke negara lain, meski tanpa persetujuan Dewan Keamanan PBB. Misalnya intervensi Irak pada 2003 di mana Presiden George W. Bush melancarkan agresi penuh terhadap Irak, dengan mengirim 150.000 pasukan untuk menduduki Irak secara paksa yang puncaknya Presiden Irak Saddam Hussein jatuh dan Amerika Serikat Resmi keluar dari Irak 2011 (Wulandari 2015).

Selain itu Amerika Serikat juga pernah memberikan bantuan kepada Perancis untuk misi operasi militer di Libya. Motif yang melatarbelakangi operasi militer tersebut adalah kepentingan untuk menguasai minyak di Libya dan adanya upaya nasionalisasi perusahaan minyak oleh pemerintahan Muammar Gaddafi. Misi operasi militer tersebut berakhir setelah Presiden Libya Muammar Gaddafi tewas pada bulan Oktober 2011 (Utomo 2018, 824). Intervensi yang dilakukan

oleh Amerika Serikat menjadi bukti bahwa dengan memiliki kekuatan ekonomi dan militer yang kuat, maka bisa aktif dalam politik internasional.

Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Donald Trump tidak terlepas dari bagaimana kondisi ekonomi dan militer negaranya. Menurut Coplin Dengan adanya kemampuan ekonomi dan militer yang kuat, maka negara tersebut akan aktif dalam politik internasional. Dengan kata lain kemampuan ekonomi dan militer suatu negara akan mempengaruhi posisi tawar di mata negara lain. Kemampuan tersebut juga dapat mempengaruhi kapabilitas negara untuk memberikan tekanan kepada negara lain. Sehingga akan menentukan sikap negara lain terhadap kebijakan luar negeri suatu negara (Coplin 1992, 130). Donald Trump membuat kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba Amerika Serikat disaat Amerika Serikat sudah berada dalam posisi ekonomi dan militer terkuat di dunia, sehingga Donald Trump dapat menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba tanpa takut dengan konsekuensi yang akan terjadi.

**Tabel 2. Pengaruh Ekonomi dan Militer dalam Hubungan AS-Kuba**

<b>Pengaruh</b>	<b>Penjelasan Coplin</b>	<b>Penerapan pada Studi Kasus AS-Kuba</b>
Ekonomi	Kemampuan ekonomi suatu negara memainkan peranan penting dalam politik luar negeri suatu negara. Negara dengan GNP per kapita relatif tinggi dan terlibat aktif dalam perdagangan internasional, maka dapat menekan negara dengan GNP per kapita di bawahnya. Karena negara tersebut memiliki mobilitas yang mudah untuk memberikan ancaman terhadap	Dalam hal ini Amerika Serikat termasuk salah satu negara adikuasa karena memimpin sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat pada 2019 mencapai US\$ 22,32 triliun dengan pertumbuhan 2,1 persen. Amerika Serikat pun memimpin sebagai negara yang memiliki kondisi

	negara kurang maju, dengan ancaman akan mencari pasaran lain, menolak perjanjian investasi hingga memboikot atau memblokade negara-negara di bawahnya.	ekonomi tertinggi sejak tahun 1960. Dengan demikian Amerika Serikat dapat mengancam Kuba dengan melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan agar kepentingan Amerika Serikat untuk menghentikan dominasi sosialis komunis di Kuba dapat terwujud.
Militer	Kemampuan teknologi dan militer negara maju memungkinkan produksi massal dan penggunaan sistem logistik yang besar dan kompleks. Jadi, negara maju memiliki mobilitas untuk menghancurkan negara di bawahnya dan tahan terhadap ancaman balik. Negara maju bisa menekan negara kurang maju dengan ancaman menghentikan suplai senjata, hingga secara fisik mampu memblokade negara-negara yang kondisi militer di bawahnya.	Pada tahun 2020 militer Amerika Serikat menempati peringkat 1 dari 138 militer negara lain. Amerika Serikat memiliki personel militer sebanyak 1.400.000 yang aktif dan 860.000 cadangan. Tidak diragukan lagi, jika memiliki kemampuan militer yang kuat, maka Amerika Serikat sebagai negara adidaya dapat menekan dan memberikan ancaman pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba untuk menghilangkan sosialis komunis dan mengembangkan demokrasi di Kuba.

Sumber: Coplin 1992, hal 134.

### **3.2 Pengaruh Pengambil Keputusan dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Bagaimanapun seorang pengambil keputusan bukanlah mesin yang dengan mudah dapat melaksanakan tugas atau sebagai pemecahan masalah. Sebaliknya, pengambil keputusan adalah pribadi-pribadi yang tunduk pada faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi manusia. Menurut ilmuwan sosial telah mengembangkan sebuah konsep citra (*image*) untuk membahas variable-variabel psikologis serta pengalaman pribadi seseorang dalam pergaulan lingkungannya. Suatu citra bisa timbul ketika seseorang melakukan interaksi dan mencoba

mempelajari lingkungannya. Terbentuknya pengalaman masa lalu, sikap-sikap sekarang, dan perkembangan kepribadian akan mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan memutuskan sebuah tindakan (Coplin 1992, 43)

Rosenau juga menyebut peran kepribadian dan perilaku individu dalam politik luar negeri sebagai “variabel idiosinkratik”. Idiosinkratik berkaitan erat dengan persepsi, citra (*image*), dan karakteristik seorang pengambil kebijakan. Artinya dalam merumuskan dan menentukan sebuah kebijakan politik luar negeri suatu negara, seorang pengambil kebijakan tidak terlepas dari pengaruh idiosinkratik tersebut (Salamah 2020, 3).

Dalam konteks kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan oleh Donald Trump juga tidak terlepas dari bagaimana persepsi, dan karakteristik dari Trump sendiri. Donald Trump merupakan Presiden Amerika Serikat yang ke-45. Menjabat pada 20 Januari 2016 yang sebelumnya dikenal sebagai seorang pebisnis, pengembang properti kelas atas *maestro real estate*, dan mantan bintang *reality TV*. Pada 2004, Trump mulai membintangi serial *reality NBC The Apprentice*. Pada 2015, Trump akhirnya mengalihkan perhatiannya ke politik dan mengumumkan pencalonannya sebagai Presiden Amerika Serikat melalui partai Republik. Dalam karir politiknya, Trump dikenal tidak konsisten karena sering berganti partai. Pada 1987 ia tergabung dalam partai Republik; dua tahun kemudian tahun 1989 ia memilih untuk independen; 2001 terdaftar sebagai Demokrat; selang delapan tahun, Trump beralih partai lagi sebagai seorang Republikan (Trump 2014).

Ketika menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump juga dikenal sebagai Presiden yang sering mengeluarkan kebijakan yang kontroversial.

Pada Januari 2019, Trump mengumumkan bahwa ia mengakui pemimpin oposisi Venezuela Juan Guaido sebagai Presiden dan menyatakan Presiden Nicolas Maduro tidak sah. Trump juga mendesak negara lain untuk mengakui Guaido sebagai Presiden, hal ini dikarenakan Amerika Serikat ingin menekan pemulihan demokrasi di Kuba. Selain itu Amerika Serikat akan terus menganggap rezim Maduro yang tidak sah bertanggung jawab secara langsung atas segala ancaman yang mungkin ditimbulkan terhadap keselamatan rakyat Venezuela (Diamond and Sanchez, 2019).

Dalam menyikapi hubungannya dengan Kuba, Trump berusaha menekan pemerintah komunis Kuba agar mereformasi dan mengakhiri dukungannya kepada Presiden Venezuela Nicolas Maduro dengan melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan ke Kuba. Pada Juni 2019, Trump mengumumkan bahwa Departemen Luar Negeri tidak akan lagi mengizinkan kapal penumpang dan rekreasi serta pesawat pribadi dan perusahaan untuk melakukan perjalanan ke Kuba. Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump, yang terus-menerus memperketat embargo perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat yang telah berlangsung puluhan tahun terhadap Kuba sejak berkuasa, telah mengumumkan pembatasan baru pada April 2019 sebagai bagian dari perjuangannya melawan sosialisme di Amerika Latin khususnya Kuba (Staff 2019).

Dengan penjelasan karir politik yang inkonsisten dan terkenal dengan kebijakannya yang kontroversial, menurut (Salamah 2020, 8) Donald Trump memiliki kepribadian aktif-negatif dengan ciri in-konsisten, rasa optimis yang tinggi dan sentimental. Artinya dengan memiliki kepribadian aktif-negatif ketika



melakukan perumusan kebijakan akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompoknya, seperti kelompok kepentingan dalam hal ini adalah partai Republik dan kelompok kepentingan lain seperti CANF. Pada akhirnya Trump hanya akan mendengarkan dan melihat dari sudut pandang kelompoknya saja tanpa mempertimbangan suara mayoritas masyarakat Amerika Serikat atau partai lain.

Dapat dipahami bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump tidak luput dari bagaimana karakteristik dan kepribadian dari Trump itu sendiri. Menurut Coplin, terbentuknya pengalaman masa lalu, sikap-sikap sekarang, dan perkembangan kepribadian akan mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan memutuskan sebuah tindakan. Rosenau juga menambahkan bahwa variabel idiosinkratik juga memiliki peran terhadap pengambil keputusan dalam merumuskan dan menentukan sebuah kebijakan politik luar negeri suatu negara. (Coplin 1992, 43). Dalam hal ini Donald Trump yang memiliki kepribadian aktif-negatif ketika menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-45 sering memutuskan dan membuat kebijakan yang kontroversi, termasuk pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba.

### **3.3 Pengaruh Konteks Internasional dalam Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba**

Konteks internasional dapat menjelaskan mengapa suatu negara berperilaku tertentu terhadap negara lain. Menurut Coplin ada tiga elemen penting dalam menjelaskan dampak konteks internasional terhadap pengambilan keputusan politik luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis, dan politis. Lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya dan

memiliki kaitan dengan negara-negara lain dalam sebuah politik internasional. Geografi disini memainkan peran politik luar negeri yang paling penting. Kedekatan geografis akan memunculkan hubungan antar negara. Hubungan ekonomi juga merupakan bagian penting dalam konteks internasional. Baik arus dagang dan jasa maupun arus modal membuat negara-negara tertentu bergantung pada negara lain, misalnya negara-negara berkembang sering bergantung pada negara-negara maju dalam bidang perdagangan dan bantuan.

Coplin juga menambahkan bahwa hubungan politik dengan negara-negara lain dalam lingkungan internasional sangat berperan penting dalam keputusan-keputusan politik suatu negara. Aliansi berdampak besar terhadap anggota-anggotanya maupun bukan anggota, terutama apabila aliansi itu menyangkut pasukan-pasukan yang berada di wilayah asing. Selain itu kemampuan untuk mendapat dukungan dari negara-negara lain dalam keadaan tertentu bisa mempengaruhi keputusan negara. Jadi perlu disadari bahwa konteks internasional memainkan peran besar dalam menentukan politik luar negeri (Coplin 1992, 162).

Amerika Serikat merupakan sebuah negara demokrasi yang berada di kawasan Amerika Utara yang membentang dari Laut Atlantik di timur hingga Laut Pasifik di Barat. Termasuk dalam negara federal yang memiliki 50 negara bagian. Di wilayah bagian barat berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik, sebelah timur berbatasan dengan Samudera Atlantik. Sementara itu sebelah utara berbatasan dengan Kanada dan berbatasan dengan Meksiko di sebelah selatan.

Sedangkan Kuba adalah negara yang terletak di laut Karibia benua Amerika Utara. Negara Kuba ini memiliki dua pulau utama yaitu pulau Kuba dan dan pulau Isla De La Juventud serta pulau kecil lainnya. Di wilayah sebelah Utara

Kuba berbatasan dengan Amerika Serikat (Florida), sebelah timur berbatasan dengan Haiti dan sebelah baratnya ada Meksiko. Ibu kota Kuba sendiri adalah Havana.

Dalam sejarahnya, hubungan Kuba dengan Amerika Serikat telah terjadi sejak tahun 1800-an di mana Amerika Serikat telah mendukung Kuba untuk merdeka dari Spanyol. Amerika Serikat mengambil alih Kuba dari Spanyol melalui *Treaty of Paris* pada 10 Desember 1898. Perjanjian tersebut berisi penutupan perang antara Spanyol dan Amerika Serikat dan melepaskan wilayah Kuba dan Puerto Rico ke Amerika Serikat (Tikkanen 1998). Amerika Serikat melalui *Platt Amendment* akhirnya memberikan kemerdekaan kepada Kuba pada 20 Mei 1902 dengan syarat Kuba menyewakan Teluk Guantanamo kepada Amerika Serikat untuk dijadikan sebagai pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat. Namun dalam perkembangannya, *Platt Amendment* dijadikan Amerika Serikat untuk mengatur pemerintahan Kuba dan menghasilkan rezim pemerintahan Fulgencio Batista yang dipilih dan berpihak terhadap Amerika Serikat. Di bawah kepemimpinan Batista, hubungan antara Kuba dan Amerika Serikat semakin harmonis karena Kuba tunduk pada Amerika Serikat untuk menerapkan demokrasi hingga mendapat sokongan penuh dari Amerika Serikat (Wallenfeldt 2019).

Pada 1 Januari 1959, Fidel Castro berhasil menumbangkan kepemimpinan Fulgencio Batista. Castro akhirnya menjadi Presiden Kuba dan melakukan revolusi untuk mengganti sistem pemerintahan Kuba yang awalnya demokrasi menjadi sosialis komunis. Amerika Serikat tidak senang dengan Kuba di bawah pemerintahan komunis, karena Kuba yang wilayahnya berdekatan dengan

Amerika Serikat akan melihat hal tersebut sebagai ancaman, apalagi ketika Kuba cenderung dekat dengan Uni Soviet. Sedangkan Uni Soviet mendekati ke Kuba untuk memberikan pengaruh komunisme di Kawasan Amerika, sekaligus bentuk persaingan ketat terhadap Amerika Serikat (M. B. Saputra 2018, 3).

Secara ekonomi, Kuba adalah produsen gula utama di dunia pada tahun 1860-an, dengan lebih dari 1.500 pabrik gula beroperasi. Kuba juga dulunya sempat bergantung pada investasi dan bantuan dari Amerika Serikat. Pada tahun 1898 Amerika telah menginvestasikan 50 juta dolar di Kuba, 30 juta dolar di tahun 1902 dan pada tahun 1906 total \$159.500.000 telah diinvestasikan ke Kuba pada sektor yang lain seperti perbankan, pembangunan rel kereta api, produksi gula hingga produksi tembakau. Total investasi tersebut berjumlah satu pertiga hingga setengah dari total investasi asing di Kuba (Hitchman 1970, 96)

Namun Pada tahun 1959, Fidel Castro mengesahkan Undang-Undang Reformasi Agraria yang dijalankan oleh *National Institute of Agraria Reform* (INRA) berisi penguasaan 1/3 tanah pertanian oleh negara dan tidak diperbolehkan orang yang tidak berkewarganegaraan Kuba untuk memiliki tanah pertanian di Kuba. Padahal sebagian besar tanah pertanian yang produktif di Kuba dikuasai oleh pengusaha Amerika Serikat dan Eropa (Paz 2011, 75). Castro juga melakukan nasionalisasi semua aset Kuba, menaikkan pajak atas impor Amerika Serikat, dan membuat kesepakatan kerja sama dengan Uni Soviet. Dengan langkah yang dilakukan Kuba tersebut, Amerika Serikat membalas dengan memangkas kuota impor gula Kuba, membekukan aset Kuba di Amerika Serikat, memberlakukan embargo perdagangan yang hampir penuh, dan memutuskan hubungan diplomatik dengan pemerintah Castro (1959-2022 U.S Cuba Relations).

Secara politik, hubungan Amerika Serikat dengan Kuba menjadi renggang sejak Fidel Castro menjadi pemimpin Kuba dengan melakukan revolusi Kuba menuju pemerintahan komunis. Ditangan Castro juga, Kuba berubah haluan untuk mendekati ke pihak Uni Soviet. Pada 13 Februari 1960, Havana dan Moskow menandatangani perjanjian perdagangan dan pembayaran pertamanya, di mana Uni Soviet berkomitmen untuk membeli lima juta ton gula Kuba selama periode lima tahun dan memasok Kuba dengan minyak mentah, gandum, besi, pupuk dan bantuan untuk pembangunan pabrik. Tiga bulan kemudian kedua negara tersebut memulihkan hubungan diplomatik mereka, diikuti China dengan membeli 500.000ton gula dari Kuba setiap tahun selama periode lima tahun. Dengan cara demikian, Kuba akhirnya mulai bergantung dengan bantuan negara-negara blok Soviet dan menjauh dari Amerika Serikat. Aliansi Kuba dengan Soviet memberikan ‘payung pelindung’ yang mendorong Castro di kancah internasional. (SAMSON 2008, 90).

Dalam mengambil kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dilakukan Donald Trump juga didasari atas konteks internasional. Trump menganggap Kuba merupakan ancaman yang berada di dekat kawasan Amerika Serikat yang masih menggunakan sistem komunis dalam pemerintahannya. Secara ekonomi, meskipun sanksi embargo tetap berlaku, namun Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump menjadi penyedia makanan dan produk pertanian terbesar ke Kuba, dengan ekspor barang-barang tersebut senilai \$220,5 juta pada tahun 2018. Secara politik Kuba dan Amerika Serikat termasuk dalam sejumlah organisasi internasional yang sama, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Perdagangan

Dunia (WTO), tetapi biasanya mengambil posisi yang berlawanan dalam isu-isu internasional (State 2019).

**Tabel 3. Penerapan Konteks Internasional dalam Hubungan AS-Kuba**

<b>Konteks Internasional</b>	<b>Penjelasan Coplin</b>	<b>Penerapan Hubungan AS-Kuba</b>
Geografis	Geografi memainkan peran politik luar negeri yang paling penting. Kedekatan geografis akan memunculkan hubungan antar negara, menciptakan hubungan perdagangan, perilaku pemberian suara di PBB, hingga keanggotaan bersama dalam organisasi antarpemerintah.	Amerika Serikat dan Kuba merupakan dua negara yang berada di Kawasan Amerika Utara. Dengan kedekatan secara geografis Amerika Serikat melihat Kuba sebagai ancaman karena sempat dekat dengan Uni Soviet dan merevolusi pemerintahannya menuju sosialis komunis.
Ekonomis	Hubungan ekonomi juga bagian penting dari konteks internasional. Baik arus barang dan jasa maupun arus modal, membuat negara-negara tertentu bergantung pada negara lain.	Kuba sempat menggantungkan ekonominya pada Amerika Serikat tahun 1898 hingga sebelum 1959. Dengan revolusi ekonomi yang dilakukan Kuba menjadikan ia bergantung ke blok Timur, Uni Soviet, sehingga Amerika Serikat memberikan sanksi embargo yang berlaku hingga saat ini.
Politis	Hubungan politik dengan negara lain dalam lingkungan Kawasan sangat berperan dalam keputusan-keputusan politik luar negeri suatu negara. Aliansi bisa berdampak besar terhadap anggota dan bukan anggotanya.	Sejak tahun 1959, Kuba memilih untuk bergabung dengan Aliansi Uni Soviet. Hingga masa pemerintahan Trump, Kuba dan Amerika Serikat termasuk dalam sejumlah organisasi internasional yang sama, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), tetapi biasanya mengambil posisi yang berlawanan dalam isu-isu internasional.

Sumber: Coplin 1992, hal 167.

Dalam bab ini telah dijelaskan bahwa kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump mendapat pengaruh dari tiga determinan yang dijelaskan oleh Coplin, yaitu

**pertama** kondisi ekonomi dan militer suatu negara, di mana Amerika Serikat merupakan negara Adikuasa yang memimpin ekonomi dan militer di dunia sehingga mudah bagi Amerika Serikat untuk mengancam negara di bawahnya yaitu Kuba. **Kedua**, pengambil keputusan, yang menjelaskan dari citra dan karakteristik dari Donald Trump dalam mengambil sebuah kebijakan. **Ketiga**, konteks internasional Amerika Serikat terhadap Kuba, yang mana memiliki hubungan geografis, ekonomis, dan politis.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Dalam melakukan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba yang dikeluarkan oleh Trump terdapat empat determinan yang mempengaruhi kebijakan tersebut. Determinan yang **pertama** adalah politik dalam negeri, berisi empat aktor yaitu *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest influencer*, dan *mass influencer*. Marco Rubio sebagai *bureaucratic influencer* memiliki hubungan dekat dengan Donald Trump dan pernah melakukan pertemuan untuk membahas pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. *Partisan influencer* yaitu partai Republik memiliki peran yang penting dalam kebijakan terhadap Kuba yang dikeluarkan Trump, karena adanya Kongres yang memutuskan kebijakan terhadap Kuba dikontrol sebagian besar oleh partai Republik. *Cuban National Foundation* (CANF) terbukti sebagai *interest influencer* yang aktif memberikan dukungan kepada Trump untuk membatasi kembali perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Aktor terakhir adalah opini publik, meskipun masyarakat Amerika Serikat mendukung adanya normalisasi dengan Kuba, Donald Trump tetap melakukan pembatasan terhadap Kuba karena ia hanya melihat dan mempertikbangkan suara dari kelompoknya.

Determinan **kedua** adalah pengaruh dari kondisi ekonomi dan militer Amerika Serikat, di mana Amerika Serikat menduduki peringkat satu dengan ekonomi dan militer terkuat di dunia. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Amerika Serikat khususnya Trump untuk menekan Kuba agar merubah sistem



pemerintahannya menuju demokrasi. Determinan **ketiga** adalah pengambil keputusan yang menjelaskan citra dan karakteristik dari Donald Trump. Ia memiliki kepribadian aktif-negatif, yang ketika melakukan perumusan kebijakan akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompoknya. Determinan **keempat** adalah konteks internasional. Secara geografis Amerika Serikat dan Kuba memiliki lokasi yang berdekatan di Kawasan Amerika Utara, Amerika Serikat memandang Kuba sebagai ancaman terdekatnya karena perkembangan sosialis komunisnya. Secara ekonomis Kuba sempat menggantungkan bantuan dan investasi dari Amerika Serikat pada tahun 1898 hingga akhirnya Kuba dipimpin oleh Fidel Castro dan beralih ke pihak Uni Soviet. Secara politik Kuba dan Amerika Serikat termasuk dalam sejumlah organisasi internasional yang sama, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), tetapi biasanya mengambil posisi yang berlawanan dalam isu-isu internasional.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembatasan perdagangan dan perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Donald Trump tidak lepas dari empat determinan yang mempengaruhi Donald Trump dalam mengeluarkan kebijakan tersebut. Keempat determinan berinteraksi dengan pengambil keputusan (Donald Trump) untuk menghasilkan kebijakan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba.

#### **4.2 Rekomendasi**

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Proses Pengambilan Keputusan Oleh Donald Trump Terkait Pembatasan*

*Perdagangan dan Perjalanan Amerika Serikat terhadap Kuba*” masih terdapat kekurangan, baik secara analisis maupun penulisan. Penelitian ini juga secara spesifik hanya menjelaskan mengenai pengaruh apa saja yang membuat Donald Trump melakukan pembatasan perdagangan dan perjalanan terhadap Kuba. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang mungkin akan membahas isu yang sama dapat membahas bagaimana kelanjutan hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba setelah berakhirnya masa kepemimpinan Donald Trump. Mengingat bahwa Amerika Serikat saat ini dipimpin oleh Presiden Joe Biden dan pemerintahan Kuba dipimpin oleh Miguel Diaz-Canel, tentu pergantian kepemimpinan juga akan memberikan pandangan yang berbeda terkait hubungan kedua negara kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkan, Ross. 2016. *Marco Rubio to Barack Obama: Stay Out of Cuba*. 02 17. Accessed 1 5, 2022. <https://observer.com/2016/02/marco-rubio-to-barack-obama-stay-out-of-cuba/>.
- Baro, Madeline. 2020. *FIU Cuba Poll: Most Cuban Americans support President Trump and his policies, will vote to re-elect him*. 10 2. Accessed 4 20, 2022. <https://news.fiu.edu/2020/fiu-cuba-poll-most-cuban-americans-support-president-trump-and-his-policies,-will-vote-to-re-elect-him>.
- CANF. 2000. *Cuban American National Foundation*. 2 21. Accessed 9 3, 2021. <https://www.canf.org/about-us/purpose>.
- Caputo, Marc. 2017. *Inside Marco Rubio's campaign to shape Trump's Cuba crackdown*. 6 15. Accessed 1 20, 2022. <https://www.politico.com/story/2017/06/15/marco-rubio-donald-trump-cuba-plan-239597>.
- Collinson, Stephen. 2015. *Menendez: White House's least favorite Dem*. 3 9. Accessed 3 15, 2022. <https://edition.cnn.com/2015/03/06/politics/menendez-corruptoin-charges-obama-relationship/index.html>.
- Coplin, William D. 1992. *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, John W. 1998. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Diamond, Jeremy. 2016. *Trump shifts on Cuba, says he would reverse Obama's deal*. 09 17. Accessed 11 20, 2020. <https://edition.cnn.com/2016/09/16/politics/donald-trump-cuba/index.html>.
- Diamond, Jeremy, and Boris Sanchez. 2019. *Trump recognizes Venezuelan opposition leader as nation's president*. 1 24. Accessed 7 7, 2022. <https://edition.cnn.com/2019/01/23/politics/trump-juan-guaido-venezuela/index.html>.
- Ernest, Elizabeth Drew. 2016. *Cuban Trade Relations Under the U.S. Embargo and their Impact*. Columbia: University of South Carolina.
- Grenie, Guillermo J., and Hugh Gladwin. 2016. *2016 FIU Cuba Poll: How Cuban Americans in Miami View U.S Policies Toward Cuba*. Polling, Miami: FIU Steven J. Green School of International and Public Affairs Florida International University .
- Grenier, Guillermo J., and Hugh Gladwin. 2018. *2018 FIU Cuba Poll: How Cuban American in Miami View U.S Politics Toward Cuba*. Polling, Miami: Steven J. Green School of International and Public Affairs Florida International University.
- Hitchman, James H. 1970. "U.S Control Over Cuban Sugar Production 1898-1902." *Journal of Interamerican Studies* 90-106.
- HP. 2017. *ASG Analysis: Trump's Cuba Policy*. 6 16. Accessed 11 25, 2020. <https://www.albrightstonebridge.com/news/asg-analysis-trumps-cuba-policy>.

- IMF. 2019. *World Economic Outlook Database of United States*. 4 9. Accessed 6 12, 2022. <https://www.imf.org/en/Publications/SPROLLS/world-economic-outlook-databases#sort=%40imfdate%20descending>.
- LeoGrande, William M. 2018. "Reversing the Irreversible: President Donald J." *OpenEdition* 3.
- Marino, Soraya M Castro, and Margaret Crahan. 2016. *Cuba-US Relations: Normalization and Its Challenges*. New York: Institute of Latin American studies.
- Micarelli, Carl. 2017. *United States Imposes New Restrictions on Cuba Trade and Travel*. 11 13. Accessed 11 25, 2020. <https://www.debevoise.com/insights/publications/2017/11/united-states-imposes-new-restrictions-on-cuba>.
- News, BBC. 2018. *Trump on climate change report: 'I don't believe it'*. 11 26. Accessed 6 15, 2022. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-46351940>.
- NORC. 2016. *A Rare Look Inside Cuban Society: A New Survey of Cuban Public Opinion*. 11 6. Accessed 6 10, 2022. <https://www.norc.org/Research/Projects/Pages/survey-of-cuban-public-opinion.aspx>.
- Norman, Jim. 2016. *Majority of Americans View Cuba Favorably for First Time*. 2 15. Accessed 6 10, 2022. <https://news.gallup.com/poll/189245/majority-americans-view-cuba-favorably-first-time.aspx>.
- Oppmann, Patrick. 2015. *Raising of Old Glory in Havana expected to help heal old wounds*. 08 14. Accessed 11 20, 2020. <https://edition.cnn.com/2015/08/14/world/u-s--embassy-reopens-cuba-havana/index.html>.
- Pambudi, A. 2007. *Fidel Castro: 60 Tahun Menantang Amerika*. Yogyakarta: Narasi.
- Panguwuh, Hamargo. 2015. "Dampak Perbedaan Pola Kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro Terhadap Upaya Normalisasi Kuba-Amerika Serikat." *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga* 5.
- Paz, Juan Valdes. 2011. "The Cuban Agrarian Revolution: Achievements and Challenges." *Estudios Avancados* 73-87.
- Power, Global Fire. 2020. *2020 Military Strength Ranking*. 1 20. Accessed 6 12, 2022. <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>.
- Relations, Council of Foreign. 2022. *1959-2022 U.S Cuba Relations*. - -. Accessed 6 18, 2022. <https://www.cfr.org/timeline/us-cuba-relations>.
- Rubio, Marco. 2017. *Biography: U.S. Senator Marco Rubio (R-FL)*. 8 1. Accessed 4 24, 2021. <https://www.rubio.senate.gov/public/index.cfm/biography>.
- . 2016. *Press Release*. 9 29. Accessed 1 16, 2022. <https://www.rubio.senate.gov/public/index.cfm/2015/9/as-obama-meets-castro-rubio-urges-him-not-to-cave-on-embargo-vote-at-u-n-too>.
- Salamah, Nur. 2020. "Perubahan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kuba Pada Masa Pemerintahan Donald Trump Tahun 2017-2019." *JOM FISIP* 11.
- SAMSON, Anna. 2008. "A History of the Soviet-Cuban Alliance (1960-1991)." *Politeja* 90.

- Saputra, M Bayu. 2018. "Faktor Idiosyncratic Raul Castro Dalam Perubahan Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat." *Global Political Studies Jurnal* 2.
- Staff, Reuters. 2019. *Trump administration tightens restrictions on Cuba travel*. 6 4. Accessed 6 15, 2022. <https://www.reuters.com/article/cuba-usa/trump-administration-tightens-restrictions-on-cuba-travel-idUKL8N23B4L2>.
- State, U.S Department of. 2021. *List of Restricted Entities and Subentities Associated With Cuba Effective January 8, 2021*. 1 1. Accessed 06 22, 2022. <https://www.state.gov/cuba-restricted-list/list-of-restricted-entities-and-subentities-associated-with-cuba-effective-january-8-2021/>.
- . 2019. *U.S Relations With Cuba*. 11 22. Accessed 6 18, 2022. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-cuba/>.
- Tikkanen, Amy. 1998. *Treaty of Paris 1898*. 7 20. Accessed 6 15, 2022. <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Paris-1898>.
- Trump, Biography Donald. 2014. *The Biography.com website*. 4 2. Accessed 6 12, 2022. <https://www.biography.com/us-president/donald-trump>.
- Utomo, Andhika Isthianto. 2018. "Kepentingan Amerika Serikat dan Prancis dalam Intervensi Kemanusiaan di Libya Pada Tahun 2011." *Journal of Internasional Relations* 822-833.
- Wallenfeldt, Jeff. 2019. *Platt Amandement*. 10 24. Accessed 6 15, 2022. <https://www.britannica.com/topic/Platt-Amendment>.
- Wulandari, Dewi Ayu. 2015. "Agresi Militer Amerika Serikat Terhadap Irak Periode 2003-2010." *Journal of International Relations* 134.
- Zahniser, Steven, Bryce Cooke, Jerry Cessna, Nathan Child, David Harvey, Mildred Haley, Michael McConnel, and Carlos Arnande. 2015. *U.S.-Cuba Agricultural Trade: Past, Present, and Possible Future*. A Report from the Economic Research Service, US: United State Department of Agriculture.
- Zengerle, Patricia. 2016. *Top Republican pledges to maintain Cuba trade embargo*. 10 19. Accessed 3 10, 2022. <https://www.reuters.com/article/us-cuba-usa-ryan/top-republican-pledges-to-maintain-cuba-trade-embargo-idUSKCN12I27D>.